

Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Digitalisasi Pembelajaran Pasca Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah)

Tomi Azami*

Universitas Pancasakti Tegal

Email: tomiazami@upstegal.ac.id

Basukiyatno

Universitas Pancasakti Tegal

Email: basukiyatno@upstegal.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze and describe the pattern of adaptation of Islamic Religious Education Teachers (PAI) on the phenomenon of digitalization of learning. The phenomenon of using digital in learning begins with the phenomenon of Distance Learning (PJJ) as a response to the emergence and outbreak of Covid-19 which has become a pandemic in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a case study approach. The research locus is at SMP Negeri 2 Bojong. Geographically, SMP Negeri 2 Bojong is located in a mountainous area. The reason for choosing the locus is the peculiarity of the locus because it is located in a mountainous area while digitization is closely related to urban areas. The informant selection technique is purposive sampling, which is selecting informants based on the criteria determined by the researcher. Data collection is done by means of observation, interviews and documentation, the data will be analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique. The results showed that PAI teachers at SMP Negeri 2 Bojong were fully prepared. The teacher uses the "Student PAI" application in carrying out the PJJ process. While the application used by the teacher in providing material, evaluation, and follow-up uses the "AGPAII MODUL" application. Both applications can be downloaded on the Playstore, even one of the PAI

* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, Jl Halmahera No 1 KM 01 Mintaragen, Kec. Tegal Timur, Kab Tegal

teachers at the school is part of the development team. The geographical location at the foot of Slamet Mountain is not an obstacle for teachers to adapt to distance learning's policies.

Keywords: Adaptation, PAI Teacher, Digitalization of learning, distance learning.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan pola adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah fenomena maraknya digitalisasi pembelajaran. Fenomena penggunaan digital dalam pembelajaran diawali dengan fenomena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai respon muncul dan mewabahnya Covid-19 yang telah menjadi pandemi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (Case Study) dengan lokus penelitian di SMP Negeri 2 Bojong. Secara geografis, SMP Negeri 2 Bojong berada di daerah pegunungan. Alasan pemilihan lokus adalah kekhasan lokus karena terletak di daerah pegunungan sedangkan digitalisasi erat kaitannya dengan daerah perkotaan. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, data akan dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI di SMP Negeri 2 Bojong beradaptasi dengan penuh persiapan. Guru menggunakan aplikasi "SISWA PAI" dalam melaksanakan proses PJJ. Sementara aplikasi yang digunakan guru dalam memberi materi, evaluasi, dan tindak lanjut menggunakan aplikasi "AGPAII MODUL." Kedua aplikasi tersebut dapat diunduh di playstore, bahkan salah satu guru PAI di sekolah tersebut tergabung dalam tim pengembang. Letak geografis yang berada di daerah kaki Gunung Slamet tidak menjadi halangan guru dalam beradaptasi terhadap kebijakan PJJ.

Kata Kunci: Adaptasi, Guru PAI, Digitalisasi Pembelajaran, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pendahuluan

Digitalisasi menjadi istilah baru dalam berbagai bidang, tidak terkecuali dunia pendidikan. Istilah digital yang dulu erat kaitannya dengan computer, sekarang turut merambah juga dalam sektor pembelajaran di kelas. Pola interaksi guru dan peserta didik tidak lagi dibatasi dalam ruang kelas nyata dengan ukuran panjang x lebar

tertentu, disertai papan tulis dan ada deretan meja dan bangku. Interaksi guru-peserta didik juga dapat berbentuk virtual yang secara *real time* dengan tempat yang berbeda.

Fenomena digitalisasi semakin kerap digaungkan seiring dengan munculnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Istilah PJJ muncul sebagai respon muncul dan mewabahnya Covid-19 yang telah masuk di Indonesia dalam bidang pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam sektor lain secara umum, muncul pula istilah *New Normal*, yakni pembiasaan dalam penerapan protokol kesehatan secara ketat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selama setahun lebih pandemi Covid 19 melanda Indonesia, pola kehidupan berubah dari berbagai sisi. Termasuk dari proses pembelajaran. Tidak ada lagi keharusan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) antara pendidik dan peserta didik di kelas. Proses pembelajaran yang sebelumnya berada di kelas menjadi lebih luas tanpa sekat dinding. Hal tersebut diwujudkan dengan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui daring atau (BDR).

PJJ menuntut adanya keterlengkapan infrastruktur dari pengajar dan peserta didik. Infrastruktur yang dimaksud adalah cepat dan stabilnya sinyal dan ketersediaan gawai sebagai alat sekolah. Pergeseran fungsi handphone sebagai hanya alat komunikasi menjadi alat pembelajaran yang vital. Jika infrastruktur tidak tersedia secara optimal, mustahil pula PJJ akan optimal. Keluhan-keluhan muncul baik dari pengajar dan siswa. Hal itu yang menyebabkan beberapa institusi tergagap dalam merespon hal ini. Rentang waktu yang tidak Panjang dalam persiapan teknologi menyebabkan guru dan peserta didik mengalami fase naik turun dalam menerapkan kebijakan ini.¹ Namun *show must go on*, pemerintah sudah mengetok palu mengeluarkan kebijakan sekolah daring secara penuh melalui PJJ, maka pihak sekolah sebagai pelaksana, mau tidak mau, harus menjalankan kebijakan itu seoptimal yang mereka bisa.

Kemendikbud pun bergerak cepat dengan mengeluarkan kebijakan terkait situasi pandemi yang kian melebar di wilayah Indonesia. "Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik,

¹ W. W. Wardana, and L. S. E. Hasul, "COVID-19: How will it affect human capital?." *The Jakarta Post* (2020); P. Ayu Suci Lestari, and Gunawan Gunawan, "The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels," *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 1.2 (2020): 58-63.

pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19.”²

Covid-19 telah mengubah semua tatanan hidup manusia. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pihak sekolah sebagai elemen yang menyelenggarakan proses pembelajaran ikut terdampak. Dunia pendidikan terpaksa memindahkan proses belajar mengajar dari sekolah ke rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Kemendikbud merespon situasi pandemi dengan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan pembatalan Ujian Nasional (UN) Tahun 2020. Kemudian disusul dengan terbitnya Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menjadi titik awal perubahan proses pembelajaran di sekolah formal dari belajar di sekolah berubah menjadi Belajar dari Rumah (BDR).

Menurut Direktorat Sekolah Dasar (2020) Metode BDR ada dua, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (PJJ Daring) dan PJJ Luar Jaringan (Luring). PJJ Daring secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet, sementara PJJ Luring dapat dilakukan melalui siaran televisi, radio, modul belajar mandiri, bahan cetak maupun media belajar dari benda di lingkungan sekitar. Perpindahan metode pembelajaran yang berubah secara mendadak dan menyeluruh memaksa peserta didik dan guru beradaptasi dengan cepat.

Situasi ini menjadi sulit karena kalender pendidikan (Kaldik) dan terus berjalan. Peserta didik dituntut adaptasi dengan belajar dari rumah dengan deretan pelajaran yang harus dipelajari sesuai kurikulum. Guru dituntut beradaptasi melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan menyusun ulang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jenis adaptasi yang dilakukan guru tergantung pada kemampuan yang dimiliki guru. Tidak hanya

² Mendikbud menjelaskan hal tersebut dalam rapat koordinasi (rakor) bersama Kepala Daerah seluruh Indonesia tentang Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, secara daring, Rabu (2/9/2020). (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi>, 2020)

tentang ilmu pedagogik tapi kemampuan mengoperasionalkan gawai agar peserta didik tidak bosan selama proses pembelajaran.

Afriansyah mengutip survei dari Litbang Kompas tahun 2020, pembelajaran daring menjadi beban tersendiri bagi guru yang tidak menguasai teknologi. Dari hasil survei Litbang Kompas tahun 2020 terdapat 12% responden mengharapkan ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru mengakses teknologi sehingga bisa memberikan materi yang lebih menarik dan interaktif dengan pelajar. Selain dari sisi guru yang dituntut adaptasi cepat, PJJ tidak bisa dilepaskan dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. PJJ akan berlangsung dengan ideal jika dari sisi peserta didik dan guru sama-sama mendapatkan fasilitas yang cukup.³ Pancawati menyebut dalam pelaksanaannya, PJJ juga telah menimbulkan bias persoalan. Ketersediaan internet dan perangkat yang bersifat hardware sebanyak 38,9% menjadi kendala dalam melaksanakan PJJ. 32% anak bersekolah tidak memiliki akses belajar jarak jauh.⁴

Dengan kebijakan pemerintah memindahkan proses pembelajaran menjadi belajar di rumah (BDR) dan mengubah pendekatan pembelajaran menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), baik peserta didik atau guru dituntut untuk melakukan penyesuaian diri. Sultonah & Kuntari menyitir Schneider bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, tegangan, frustrasi, dan konflik dengan tujuan untuk mendapatkan keselarasan dan keharmonisan dengan lingkungan dimana ia tinggal.⁵ Seperti yang telah disampaikan di atas, pembelajaran daring ini menimbulkan ketidaksiapan dari berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua sehingga banyak beragam keluhan dan kendala yang dialami selama proses peralihan secara mendadak dari belajar di kelas menjadi PJJ.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. PAI mencakup

³ Afriansyah, Anggi, "Guru di Masa Pandemi: Pola Adaptasi, Komunikasi, Transformasi, dan Strategi Baru Mendidik Anak", *MAARIF*, Vol. 15, No. 2 Tahun 2020

⁴ Pancawati, MB. Dewi. 2020. "Rapuhnya PJJ di Daerah Tertinggal." Sumber: <https://www.kompas.id/baca/metro/2020/08/09/rapuhnya-pjj-di-daerahtertinggal/>. Laman berita diakses pada 17 Maret 2021

⁵ Sultonah, Siti & Septi Kuntari, "Adaptasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era 4.0 Pada Masa Pandemi Covid-19", *Sistema: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 01 Tahun 2021

tidak hanya pengetahuan tapi juga memuat sikap dan keterampilan. Selain menjelaskan PAI dari aspek pengetahuan, guru juga berkewajiban menyentuh ranah sikap dan praktik ritual. Ranah inilah yang menjadi tantangan bagi guru selama masa Pembelajaran Jarak Jauh. Secara konvensional, guru dapat mendampingi dan menilai sikap yang muncul dari peserta didik selama di kelas dan dapat mendampingi, mempraktikkan, dan menilai praktik ritual. Namun ketika dihadapkan pada situasi pandemi dan diharuskan untuk melaksanakan PJJ, guru dituntut bisa beradaptasi. Dengan begitu usaha yang dilakukan guru PAI tidak hanya sebatas ranah pengetahuan atau teori keagamaan, tantangan lebih berat ada pada ranah sikap dan praktik dari teori yang telah diajarkan. Merujuk pada permasalahan yang sudah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis adaptasi yang dilakukan guru PAI selama proses PJJ.

Penelitian ini bertujuan untuk memotret menganalisis dan mendeskripsikan pola adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah fenomena maraknya digitalisasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶ Tipe penelitian ini adalah studi kasus (Case Study) dengan lokus penelitian di SMP Negeri 2 Bojong. Secara geografis, SMP Negeri 2 Bojong berada di daerah pegunungan. Alasan pemilihan lokus adalah kekhasan lokus karena terletak di daerah pegunungan sedangkan digitalisasi erat kaitannya dengan daerah perkotaan. Dari hasil penelitian yang telah ada belum ada yang membahas proses adaptasi setelah setahun lebih covid-19 masuk Indonesia. Hal itu ditambah dengan kampanye digitalisasi pembelajaran. Selain itu potret daerah pegunungan dengan keterbatasan infrastuktur yang berbeda dengan daerah perkotaan menjadi *gap* penelitian yang coba penulis teliti. Jadi letak titik beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah proses adaptasi PJJ di daerah pegunungan. Permasalahan yang diangkat dalam

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm: 9.

penelitian ini adalah bagaimana adaptasi PJJ PAI di daerah. Penelitian ini dibatasi di SMP Negeri 2 Bojong.

Adaptasi dan Fase Adaptasi

Menurut KBBI adaptasi berarti perubahan diri makhluk hidup (fungsi atau struktur) agar sesuai atau dapat bertahan dalam kondisi lingkungan; penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru; penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan. Sul-tonah & Kuntari menyitir Schneider bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, tegangan, frustasi, dan konflik dengan tujuan untuk mendapatkan keselarasan dan keharmonisan dengan lingkungan dimana ia tinggal.⁷ Menurut Soekanto dalam Mahmudi dan Fernandes adaptasi merupakan proses seorang individu lebih khususnya siswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang dihadapinya.⁸

Keadaan *force major* seperti pandemi Covid 19 membuat perubahan cara dalam menjalankan proses pembelajaran. PJJ lebih menuntut peserta didik dan guru beradaptasi dengan situasi baru secara mendadak. Pola pembelajaran yang tidak pernah dilakukan, seketika berubah menjadi hal baru dan bahkan tidak dilakukan perubahan secara bertahap. Dengan perubahan pola pembelajaran yang mendadak, menjadi wajar jika tidak berekspektasi tinggi terhadap hasil. Menurut Sumarno dalam proses perubahan tersebut, hasil bukanlah yang terpenting dalam memandang suatu proses pembangunan, akan tetapi proses adaptasi yang sedang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan tersebut.⁹

Guru sebagai salah satu unsur vital dalam proses pembelajaran harus melakukan penyesuaian agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi pergeseran sistem pembelajaran menjadi daring pada masa pandemi Covid-19. Ketika

⁷ Sul-tonah & Kuntari, "Adaptasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era 4.0 Pada Masa Pandemi Covid-19", *Sistema: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 01 Tahun 2021

⁸ Mahmudi dan Fernandes, "Adaptasi Siswa Terhadap Pola Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Solok", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021, hlm.400

⁹ Sumarno, "Adaptasi Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Karanggeneng Kabupaten Lamongan)", *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, Vol. I No.2, 2020, hlm.153

dihadapkan dengan kondisi tidak optimalnya pembelajaran jarak jauh di masa pandemi, sangat berpengaruh pada kesiapan guru. Menurut Afriansyah guru-guru merasa tidak siap menghadapi situasi yang tidak menentu ini. Pergeseran paradigma dan teknik pembelajaran tidak terelakan. Guru-guru dituntut untuk beradaptasi dalam situasi sulit. Para guru pun dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak memiliki referensi memadai bagaimana mengajar di masa pandemi.¹⁰

Secara teori, perubahan sosial akan melahirkan perubahan komposisi, perubahan struktur, perubahan fungsi, perubahan batas, perubahan hubungan antarsubsystem, dan perubahan lingkungan. Meskipun adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat atau dampak yang besar terhadap perubahan unsur-unsur lain dari sistem sosial tersebut.¹¹

Utami menjelaskan fase atau unsur adaptasi teori U-Curve milik Oberg terdapat 4 unsur adaptasi: (1) fase optimis, fase pertama ini berisi perasaan kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria dan menikmati sekitar (2) *Culture shock*, fase ini mulai muncul masalah. timbul hal-hal yang mempersulit kehidupan individu. (3) *Recovery*, fase ini individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. Individu mulai masuk ke fase proses penemuan solusi atau cara beradaptasi dengan mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan terhadap masalah yang ada. (4) *Adjustment* atau Fase penyesuaian. Fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati.¹²

¹⁰ Afriansyah Afriansyah, Anggi, "Guru di Masa Pandemi: Pola Adaptasi, Komunikasi, Transformasi, dan Strategi Baru Mendidik Anak", *MAARIF*, Vol. 15, No. 2 Tahun 2020

¹¹ Dzaljad, Rifma Ghulam, "Transformasi Sosial dalam Proses Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", *MAARIF*, 2020, hlm.311

¹² Utami, Lusya Savitri Setyo, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015, hlm. 191-192

Pembelajaran Jarak Jauh

Istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) muncul sebagai respon muncul dan mewabahnya Covid-19 yang telah masuk di Indonesia dalam bidang Pendidikan. Namun jika ditelusuri secara hakikat PJJ bukan hal baru di Indonesia. Permendikbud No. 109 Tahun 2013 mengatur tentang Pendidikan Jarak Jauh. Mundur lebih jauh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sudah disebutkan terminologi pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh dilakukan bagi pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

Menurut Putra, mayoritas pendidikan formal yang menggunakan sistem *e-learning* adalah perguruan tinggi yang memiliki infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai seperti Universitas Terbuka, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor dan beberapa kampus lainnya. Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) juga pernah dirilis Kemenristekdikti.¹³

Pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika bencana alam terjadi. Seperti kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu *social distancing*. Kebijakan ini dikeluarkan untuk mengganti sementara kegiatan belajar mengajar yang tadinya dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran yang sudah ada. Adapun aplikasi pembelajaran yang dijadikan sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran daring ini diantaranya *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan aplikasi lain sebagainya yang mengharuskan siswa untuk beradaptasi dan mau tidak mau harus melek teknologi.¹⁴

Dalam kaitan dengan keniscayaan pembelajaran jarak jauh, perlu ada peningkatan kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan interaksi, komunikasi, dan kolaborasi berbasis daring, selain berbasis tatap-muka seperti selama ini terjadi. Interaksi dilakukan secara etis, bijak, efektif, dan efisien antarsesama guru,

¹³ Hadi, Panca Putra. 2018. "Akselerasi E-Learning dan Online Education di Tanah Air." Sumber: <https://cs.ui.ac.id/2018/07/24/akselerasi-e-learning-danonline-education-di-tanah-air/Putra> 2018

¹⁴ Sultonah & Kuntari, "Adaptasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era 4.0 Pada Masa Pandemi Covid-19", *Sistema: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 01 Tahun 2021

antara guru dan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan pemangku kepentingan lain.¹⁵

Namun demikian, tidak semua pengajar dapat beradaptasi dengan cepat apalagi dapat melahirkan inovasi baru meskipun penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sebenarnya sudah didorong lebih dari 20 tahun yang lalu oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini disebabkan oleh masih sangat sedikit sekali sekolah atau perguruan tinggi yang memanfaatkan pembelajaran daring sebelum masa pandemi Covid-19 melanda.¹⁶

Santoso menuliskan secara umum setidaknya ada 2 (dua) hal yang menjadi penghambat efektivitas proses PJJ, yaitu keterbatasan akses internet dan juga keterbatasan kapabilitas tenaga pengajar. Pertama, perihal keterbatasan akses internet yang dialami baik oleh pengajar maupun siswa/mahasiswa. Kedua, keterbatasan kapabilitas tenaga pengajar, hal ini terjadi pada tenaga pengajar yang sulit beradaptasi secara cepat dengan perubahan yang terjadi. Dua hambatan tersebut membuat proses pelaksanaan PJJ mendapatkan banyak kendala, baik yang dialami oleh murid/mahasiswa maupun guru/dosen.¹⁷

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di SMP Negeri 2 Bojong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bojong, pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) awalnya dilakukan dengan cara PJJ manual. Teknis pelaksanaannya diawali dengan pihak sekolah mendata peserta didik yang berasal dari kampung yang sama, Satu RW satu kelas. Perwakilan datang ke sekolah untuk mengambil tugas dari berbagai mapel. Setelah itu peserta didik belajar sendiri di rumah. Setelah selesai dikumpulkan lagi di sekolah. Pengumpulannya dalam rentang waktu satu pekan.¹⁸

¹⁵ Mulyana, "Guru Era Pandemi" dalam Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi, Jejen Musfah (ed), Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020, hlm:6

¹⁶ Yudhistira dan Murdiabi, "Pembelajaran Jarak Jauh: Kendala dalam Belajar dan Kelelahan Akademik", *MAARIF* Vol. 15, No. 2 Tahun 2020, hlm: 375

¹⁷ Santoso, Ari Budi, "Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak Covid-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia", *CSIC Commentaries DMRU-079-ID*, 2020. sumber: <https://www.csis.or.id>, hlm.4

¹⁸ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bojong pada 13 Agustus 2021

Tahap selanjutnya, tidak lagi hanya PJJ manual tetapi sudah melibatkan peran perangkat digital menggunakan Whats'App (WA). Beberapa guru yang sudah mempunyai nomor WA peserta didik memanfaatkan dengan grup WA, terkadang melakukan pembelajaran real time melalui WA. Pada tahap ini, kuantitas mata pelajaran sudah berbeda dengan sebelum dilaksanakannya PJJ. Moh Taufiq Hidayat selaku kepala sekolah menuturkan,

“Untuk pertemuan itu kami menggunakan satu hari beberapa mapel saja. Misal Senin, paling kuat 3 mapel. Penjelasan jam 07.00-08.00 kelas apa, jam 08.00-09.00 kelas apa, 09.00-10.00 kelas apa. Itu penugasan. Faktanya ketika anak menyetorkan tugas terlepas dari jam itu mas. Bisa setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), ada yang sampai satu minggu. Maka beberapa guru mengatakan lebih enak PTM daripada PJJ. Karena tidak terganggu notifikasi WA pengumpulan tugas siswa yang hampir 24 jam masuk grup.”¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, secara umum proses PJJ di SMP Negeri 2 Bojong tidak sepenuhnya bisa dilaksanakan. Para peserta didik datang ke sekolah pada pagi hari untuk mengambil tugas, lalu kembali pulang untuk mengerjakan secara mandiri atau berkelompok di rumah salah satu peserta didik. Keesokan harinya, peserta didik mengembalikan tugas disertai dengan mengambil tugas untuk hari itu. Ketika hal tersebut dikonfirmasi dengan kepala sekolah, alasan yang dikemukakan karena faktor jenjang tingkat sekolah masih belum sepenuhnya mendukung PJJ secara penuh. Hal itu ditambah peserta didik yang belum punya tools berupa *handphone*, laptop, dan kuota agar guru dapat menyelenggarakan *video conference* secara langsung. Peserta didik masih menggunakan *handphone* orang tua untuk melaksanakan PJJ, sedangkan beberapa orang tua di SMP Negeri 2 Bojong adalah pedagang di pasar dan petani di sawah sehingga tidak bisa mendampingi peserta didik saat PJJ.

Namun hal menarik terjadi pada adaptasi guru PAI di SMP Negeri 2 Bojong. Guru PAI menggunakan aplikasi khusus dalam melaksanakan PJJ. Abdul Basid, guru PAI SMP Negeri 2 Bojong, menuturkan PJJ yang ia laksanakan menggunakan aplikasi khusus yang didapatkan dari *Play Store* kemudian diinstal di *handphone* guru dan siswa. Dalam hal ini *handphone* orang tua/wali peserta didik. Terdapat dua aplikasi yang digunakan dalam melaksanakan PJJ. Bagi peserta didik menggunakan aplikasi SISWA PAI, sedangkan bagi guru menggunakan aplikasi AGPAII-Digital Penilaian. Dua aplikasi

¹⁹ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bojong pada 13 Agustus 2021

ini dari pusat tetapi bukan dari Kemenag, melainkan dari kalangan asosiasi.²⁰

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, aplikasi SISWA PAI adalah sebuah aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh untuk peserta didik Indonesia. Tidak hanya untuk jenjang SMP, dalam aplikasi ini terdapat jenjang dari tingkat SD-SMA. Aplikasi ini di bawah naungan AGPAII DIGITAL. AGPAII adalah singkatan dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia. Aplikasi SISWA PAI dirancang agar dapat membantu dan memfasilitasi proses PJJ untuk peserta didik di Indonesia. Slogan yang diusung oleh aplikasi ini adalah "Belajar PAI bisa di mana saja dan kapan saja." Aplikasi SISWA PAI memiliki berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh siswa, seperti: Statistik, Latihan Mandiri, Materi, Kerjakan Soal, Ruang Diskusi, Belajar Fleksibel, Do Challenge

Aplikasi ini dirilis pada 16 Juli 2020 melalui developer CV Ardata Media. Ukuran aplikasi ini sebesar 27,39 MB dan telah didownload sebanyak 10.000 lebih. Jika melihasat dari rating dan ulasan, SISWA PAI memiliki rating 4,1/5 dan mendapatkan beberapa feedback positif dari orangtua ataupun dari peserta didik sendiri.

Sedangkan untuk aplikasi yang digunakan guru PAI, yakni AGPAII-Digital Penilaian, memiliki fitur yang terhubung dengan aplikasi SISWA PAI. Beberapa fitur di aplikasi AGPAII-Digital Penilaian diantaranya: Butir Soal dan Paket Soal, Buat Soal, Rakit Soal, Hasil.

Terkait teknis penggunaan aplikasi SISWA PAI pada PJJ, Guru PAI SMP Negeri 2 Bojong, Abdul Basid, menuturkan:

"Pertama saya arahkan siswa menginstall aplikasi ini. Sebelum KBM, Saya kondisikan terlebih dahulu. Jika ada kesulitan dalam menginstal, saya arahkan. misalkan ketika ada guru lain mengumpulkan siswa/orang tua siswa, saya sekalian mendata dulu siapa saja yang belum menginstal aplikasi SISWA PAI. Ketika ada kesulitan karena rata-rata HP dipegang orang tua, juga saya arahkan, 'monggo Bapak Ibu silakan hari Senin ke sekolah nanti saya bantu untuk menginstallkan dan membuat akun untuk siswanya.' Pokoknya sampai siap menggunakan."²¹

Terkait evaluasi ketika PJJ, guru PAI menggunakan aplikasi AGPAII-Digital Penilaian. Guru PAI SMP Negeri 2 Bojong, Abdul Basid menuturkan,

"selesai mereka mengerjakan, hasil penilaian yang sudah saya rekap di aplikasi, saya download via Excel kemudian saya screenshot ke grup kelas. Jadi terlihat, mana yang sudah mengerjakan, mana yang belum. Nah yang

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Bojong pada 7 Agustus 2021

²¹ Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Bojong pada 7 Agustus 2021

sudah mengerjakan juga langsung terlihat masing-masing nilainya berapa.”²²

Persoalannya adalah Mata Pelajaran PAI terdapat bagian praktik dan erat kaitannya dengan Pendidikan karakter/akhlak. Menanggapi hal tersebut, Moh Taufiq Hidayat selaku Kepala Sekolah menuturkan hal tersebut merupakan kelemahan Pembelajaran Jarak Jauh berbasis digital.²³ hal tersebut menjadi kekhawatiran pihak sekolah terkait kualitas peserta didik. Moh Taufiq menuturkan,

“(terkait kualitas peserta didik) Otomatis ngedrop mas. Makanya kami selaku kepek. Yang penting anak mengumpulkan tugas, mbuh tugasnya seperti apa yang penting mengumpulkan. Itu menunjukkan semangat dia untuk belajar. Jangan lihat benar atau tidaknya yang penting anak mengumpulkan. Sampai itu saja, dan itu harus diapresiasi melihat kondisi sekolah kami. Evaluasinya pun mengambang, tidak sampai detail. Itu tadi yang penting ada wujud, ada gerak. Ada semangat. Yang dinilai semangatnya. Unik, anak dikasih materi untuk dipelajari, anak gak melakukan. Tetapi kalau instruksinya “kerjakan soal” maka dia akan menulis soalnya.”

Berdasarkan pemaparan di atas, guru PAI SMP Negeri 2 Bojong telah berupaya beradaptasi dengan situasi PJJ. Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto dalam Mahmudi dan Fernandes menyebut adaptasi berkaitan dengan proses mengatasi halangan dari lingkungan, memanfaatkan sumber daya yang terbatas, proses menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, penyesuaian pribadi dan kelompok terhadap lingkungan. Proses adaptasi sangat berkaitan dengan setiap aspek perubahan yang dialami manusia, bagaimanapun juga individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang mengaitkannya, merangsang perkembangannya, dan memberi apa yang ia perlukan.²⁴

Adaptasi Guru PAI dalam Digitalisasi Pembelajaran

Melihat garis waktu penyelenggaraan PJJ di SMP Negeri 2 Bojong, terdapat proses penyesuaian dan tidak dapat mencapai kata ideal dalam sekali pelaksanaan. Dibutuhkan waktu yang cukup Panjang dalam menjalankan digitalisasi pembelajaran. Pelaksanaan PJJ di SMP Negeri 2 Bojong pun mengalami fase-fase, dimulai dari fase PJJ manual, PJJ semi gawai, dan PJJ menggunakan aplikasi berbasis android.

²² Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Bojong pada 7 Agustus 2021

²³ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bojong pada 13 Agustus 2021

²⁴ Mahmudi dan Fernandes, “Adaptasi Siswa Terhadap....”, hlm. 400

PJJ seolah membuka mata guru-guru agar mulai secara bertahap beralih menuju digitalisasi pembelajaran. Tahap awal adanya pandemi, guru mengalami *shock culture* dan kebingungan bagaimana melakukan proses pembelajaran sedangkan ada larangan berkerumun apalagi dalam ruang tertutup seperti ruang kelas. Guru lalu berupaya mencari cara agar materi tersampaikan. Dari situ awalnya PJJ manual, yakni pemberian tugas kepada peserta didik agar dikerjakan di rumah, kemudian dikumpulkan lagi keesokan harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 2 Bojong, sembari melaksanakan PJJ, pihak sekolah mendorong guru mencari informasi baru terkait pemanfaatan media digital dalam pelaksanaan PJJ. Wujud pencarian informasi baru melalui dorongan pihak sekolah agar guru-guru mengikuti beberapa bimtek melalui *Google Meet* di luar jam dan dari rumah. Meskipun prosentase keikutsertaan guru dalam kegiatan bimtek dibandingkan kuantitas guru sangat kecil sekali.²⁵ Namun hal tersebut dirasa cukup sebagai modal awal atau percobaan pertama dalam kampanye digitalisasi pembelajaran.

Adaptasi cara mengajar pun berkembang dari awalnya mengajar langsung di kelas bermodal spidol lalu menuliskan materi atau soal di papan tulis, menjadi bermodal gawai dan aplikasi android untuk menyampaikan materi dan membagikan tugas. Adaptasi berikutnya terkait manajemen waktu. Sebelum masuk fase PJJ, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal. Namun setelah diterbitkan kebijakan PJJ dan berlanjut dengan kampanye digitalisasi pembelajaran, guru menyediakan waktu lebih di luar jam pelajaran untuk persiapan. Ketika peneliti datang ke lokus penelitian, informan sedang mempersiapkan materi dan desain pembelajaran untuk sepekan ke depan dengan beberapa kelas. Selain itu, guru melakukan kontrol keaktifan seperti presensi dan proses pembelajaran secara berkala bahkan di luar jam pelajaran.

Berdasarkan hasil di atas, adaptasi yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 2 Bojong sudah masuk ke fase *recovery*. Menurut teori U-Curve milik Oberg yang dikutip Utami, fase *recovery* adalah fase ketiga dan 4 unsur adaptasi. Fase ini individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap *recovery*, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi

²⁵ Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Bojong pada 13 Agustus 2021

budaya baru.²⁶ Dalam hal ini budaya PJJ yang menuntut penggunaan media internet dan tools sebagai media pembelajaran. Dalam fase *recovery*, orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. Individu mulai masuk ke fase proses penemuan solusi atau cara beradaptasi dengan mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan terhadap masalah yang ada. Hal itu dapat terlihat pihak sekolah baik kepala sekolah ataupun guru tidak lagi menekan pada hasil tetapi menekankan pada proses pembelajaran dan penanganan solusi dari permasalahan yang muncul ketika PJJ.

Simpulan

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMP Negeri 2 Bojong mengalami beberapa fase, yakni PJJ manual, PJJ semi gawai, dan PJJ menggunakan aplikasi android. Pelaksanaan PJJ menggunakan aplikasi android yang dimaksud adalah menggunakan aplikasi SISWA PAI, AGPAII DIGITAL – PENILAIAN, dan AGPAII DIGITAL – MODUL. Baik peserta didik dan guru PAI menggunakan aplikasi tersebut. Adaptasi yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 2 Bojong sudah masuk ke fase *recovery* jika mengacu pada teori U-Curve milik Oberg. Pada tahap *recovery*, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Dalam hal ini budaya PJJ yang menuntut penggunaan media internet dan tools sebagai media pembelajaran. Menanggapi kampanye digitalisasi pembelajaran, penggunaan aplikasi di atas dapat menjadi pintu gerbang pemanfaatan media digital dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

References

- Afriansyah, Anggi, "Guru di Masa Pandemi: Pola Adaptasi, Komunikasi, Transformasi, dan Strategi Baru Mendidik Anak", *MAARIF*, Vol. 15, No. 2 Tahun 2020
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, tej. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

²⁶ Utami, "Teori-teori Adaptasi....", hlm. 191-192

Direktorat Sekolah Dasar, 2020, *Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bisa Jadi Model Pendidikan Masa Depan*. Sumber: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan>)

Dzaljad, Rifma Ghulam, "Transformasi Sosial dalam Proses Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", *MAARIF*, 2020.

Ezmir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Hadi, Panca Putra. 2018. "Akselerasi E-Learning dan Online Education di Tanah Air." Sumber: <https://cs.ui.ac.id/2018/07/24/akselerasi-e-learning-danonline-education-di-tanah-air/>.

KBBI Online 0.4.0 Beta. Diunduh dari Playstore.

Mahmudi, Wafiq dan Reno Fernandes, "Adaptasi Siswa Terhadap Pola Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Solok", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2021

Mulyana, "Guru Era Pandemic" dalam *Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi*, Jejen Musfah (ed), Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

Pancawati, MB. Dewi. 2020. "Rapuhnya PJJ di Daerah Tertinggal." Sumber: <https://>

www.kompas.id/baca/metro/2020/08/09/rapuhnya-pjj-di-daerahtertinggal/.

Permendikbud No. 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi.

Santoso, Ari Budi, "Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak Covid-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia", *CSIC Commentaries DMRU-079-ID*, 2020.
sumber: <https://www.csis.or.id>

Shidiq, Umar dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sultonah, Siti & Septi Kuntari, "Adaptasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era 4.0 Pada Masa Pandemi Covid-19", *Sistema: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 01 Tahun 2021

Sumarno, "Adaptasi Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Karanggeneng Kabupaten Lamongan)", *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, Vol. I No.2, 2020.

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).
Sumber:

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Sumber:

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Utami, Lusya Savitri Setyo, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015.

W. W. Wardana, and L. S. E. Hasul, "COVID-19: How will it affect human capital?." *The Jakarta Post* (2020); P. Ayu Suci Lestari, and Gunawan Gunawan, "The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels," *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 1.2 (2020): 58-63.

Yudhistira, Santi dan Deni Murdiabi, "Pembelajaran Jarak Jauh: Kendala dalam Belajar dan Kelelahan Akademik", *MAARIF* Vol. 15, No. 2 Tahun 2020.